

**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Membentuk Akhlak Peserta Didik Di Era Digital**

Sangkot Abdullah Efendi Harahap

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
abdullahefendi@stiq-kepri.ac.id

Nyak Fadhillah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
nyakfadhillah9@gmail.com

Rosdianah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
rosdianah120@gmail.com

Fariha As'ad

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
oohfariha01@gmail.com

Muhammad Rohim

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
alifarohim1992@gmail.com

Muhammad Aqsal

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
aqsajilham1509@gmail.com

Abstract

This study investigates the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' akhlak in the digital era. The main problem is the degradation of students' morals due to exposure to negative digital content like toxic social media and AI, impacting Islamic values such as honesty, trustworthiness, and tolerance among junior and senior high school students. The research aims to analyze PAI teachers' strategies in integrating exemplary conduct, Islamic digital learning, and preventive approaches to foster adaptive akhlak. A qualitative phenomenological method with a case study approach was employed at three Islamic high schools in Batam, involving 50 students, 6 PAI teachers, and 4-month observations. Data were gathered through semi-structured interviews, participant observations, and Merdeka curriculum content analysis, validated by triangulation. Key terms include: akhlak (noble character based on Quran and Sunnah), PAI teacher (Islamic educator as role model or *uswah hasanah*), digital era (period dominated by information and communication technology), and akhlak formation (moral value internalization via habituation and Islamic digital literacy). Findings indicate PAI teachers effectively improved students' akhlak by 65% using blended learning models with platforms like Islamic YouTube and Qur'an apps, enhancing prayer discipline and online ethics. Teachers are advised to develop holistic digital literacy for metaverse challenges. This research contributes a theoretical framework for digital akhlak. The implications of this study highlight the importance of strengthening digital literacy competencies among PAI teachers, developing digital akhlak-based curricula, and fostering

sustainable collaboration between schools and parents in guiding students' moral behavior within virtual environments.

Keywords: PAI Teacher, Student Akhlak, Digital Era.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik di era digital. Masalah utama adalah degradasi akhlak siswa akibat paparan konten digital negatif seperti media sosial toksik dan AI yang memengaruhi nilai-nilai Islam seperti jujur, amanah, dan toleransi di kalangan siswa SMP-SMA. Tujuan penelitian adalah menganalisis strategi guru PAI dalam mengintegrasikan keteladanan, pembelajaran digital Islami, dan pendekatan preventif untuk membentuk akhlak adaptif peserta didik. Metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan pendekatan studi kasus di tiga SMAIT di Batam, melibatkan 50 siswa, 6 guru PAI, dan observasi selama 4 bulan. Data diperoleh melalui wawancara semi-struktural, observasi partisipan, dan analisis konten kurikulum Merdeka, divalidasi dengan triangulasi. Istilah pokok mencakup: akhlak (karakter mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah), guru PAI (pendidik agama Islam sebagai uswah hasanah), era digital (periode dominasi teknologi informasi dan komunikasi), serta pembentukan akhlak (proses internalisasi nilai moral melalui habituasi dan literasi digital Islami). Hasil menunjukkan guru PAI efektif meningkatkan akhlak siswa hingga 65% melalui model blended learning berbasis platform seperti YouTube Islami dan aplikasi Qur'an digital, dengan peningkatan disiplin shalat dan etika online. Guru disarankan mengembangkan literasi digital holistik untuk tantangan metaverse. Penelitian ini menyumbang framework teori akhlak digital. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi literasi digital guru PAI, pengembangan kurikulum berbasis akhlak digital, serta kolaborasi sekolah dan orang tua dalam membina karakter peserta didik di ruang virtual secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru PAI, Akhlak Siswa, Era Digital.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya adalah proses terencana untuk membantu peserta didik belajar dan menghayati ajaran Islam sehingga tampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Signifikan dengan pembentukan akhlak bagi peserta didik. Perkembangan era digital yang ditandai dengan kemudahan akses informasi, dominasi gawai, dan budaya media sosial telah membawa perubahan signifikan pada pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial peserta didik di Indonesia, termasuk dalam hal akhlak. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Namun di sisi lain, arus konten negatif, hedonisme, ujaran kebencian, dan normalisasi perilaku tidak bermoral di ruang digital berpotensi melemahkan nilai-nilai akhlakul karimah generasi muda. Dalam konteks ini, guru PAI dipandang sebagai aktor strategis yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, dan mengontrol perkembangan akhlak peserta didik agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam di tengah disrupsi digital (Kasnuri, 2025). Sejalan dengan social learning theory Bandura (Rahmawati, et al., 2025).

Perilaku sosial banyak terbentuk melalui proses observasi dan imitasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, teladan (uswah hasanah), dan pengontrol moral dalam kehidupan peserta didik di era digital, antara lain melalui keteladanan akhlak, pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas digital, serta pembinaan etika bermedia sosial. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akhlak, tetapi juga literasi digital, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah, dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas daring peserta didik. Namun demikian, masih terdapat

kesenjangan kompetensi digital sebagian guru, lemahnya integrasi nilai-nilai akhlak dalam penggunaan teknologi, serta terbatasnya model pembinaan akhlak yang secara khusus menarget perilaku peserta didik di ruang virtual (komentar, konten, interaksi online) sehingga menjadikan bidang ini belum sepenuhnya terpetakan dan dioptimalkan (Istikhomah, 2022). Berbagai kajian mutakhir adalah bahwa pembinaan akhlak di era digital menuntut pendekatan yang lebih sistematis, holistik, dan kontekstual, di mana pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam dipadukan dengan pemanfaatan teknologi dan penguatan self-control peserta didik. Studi-studi terkini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa di era digital melalui penanaman nilai keimanan dan ketakwaan, penguatan pendidikan moral, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi. Penelitian lainnya menyoroti bahwa pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, serta perangkat seperti *Chromebook* dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi PAI sekaligus menjadi wahana pembinaan nilai-nilai seperti mujahadah an-nafs, husnuzan, ukhuwah, dan tanggung jawab digital. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa guru PAI berpotensi besar menjadi jembatan antara ajaran Islam dan realitas kontemporer sehingga peserta didik mampu menjadi generasi yang religius, adaptif, dan melek teknologi (Rahmawati, et al., 2025).

Yang belum banyak terjelaskan secara mendalam adalah bagaimana peran guru PAI secara konkret, terstruktur, dan berkelanjutan dalam membentuk akhlak peserta didik yang bukan hanya tampak di lingkungan sekolah dan rumah, tetapi juga termanifestasi dalam jejak digital mereka. Banyak kajian masih bersifat umum, belum mengurai secara rinci bentuk-bentuk intervensi guru PAI pada perilaku daring siswa, misalnya penanaman etika komentar, adab berbicara di forum virtual, seleksi konten, hingga sikap kritis terhadap informasi yang bertentangan dengan nilai Islam. Selain itu, masih terdapat kebutuhan untuk memperjelas model peran guru PAI yang mampu mengintegrasikan fungsi *preventif* (pencegahan penyimpangan akhlak digital), *represif* (penanganan pelanggaran akhlak yang terjadi), dan *kuratif* (pemulihan akhlak dan pendampingan) dalam kerangka pembinaan akhlak peserta didik di era digital. Celah inilah yang menjadikan kajian mengenai peran guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di era digital masih relevan dan mendesak untuk dikembangkan secara lebih mendalam dan kontekstual (Putri et al., 2024).

Sejumlah penelitian menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan (uswah hasanah), dan pengontrol moral yang sangat menentukan pembentukan akhlak peserta didik di tengah derasnya arus digital. Guru PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan dalam interaksi luring maupun daring sehingga siswa memiliki karakter religius dan beradab di ruang digital. Penelitian Rahmawati (2025) misalnya menegaskan bahwa guru PAI menjadi figur teladan dan pengarah utama dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di era digital melalui keteladanan, pembimbingan, dan pengawasan moral (Putri et al., 2024).

Literatur menyebutkan beragam strategi yang digunakan guru PAI, antara lain keteladanan akhlak, pembiasaan perilaku baik, penguatan kegiatan keagamaan, serta integrasi nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi digital. Arifuddin dkk (2023) menemukan bahwa guru PAI membina etika digital siswa melalui pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi akhlak dengan kasus nyata di media sosial, pengawasan berkelanjutan, serta penegasan bahwa komentar dan unggahan di media sosial merupakan bagian dari akhlak. Kajian lain menunjukkan bahwa guru PAI memanfaatkan platform digital, media sosial

dakwah, dan aplikasi pembelajaran untuk mengajarkan adab berkomunikasi, seleksi konten, dan tanggung jawab terhadap jejak digital (Putri et al., 2024).

Kajian tentang transformasi pembelajaran PAI menggarisbawahi pergeseran dari model ceramah teacher-centered menuju pembelajaran student-centered yang mengintegrasikan teknologi seperti Learning Management System, video interaktif, gamifikasi akhlak, dan media sosial edukatif. Naimi (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, sekaligus membuka ruang lebih luas untuk internalisasi nilai akhlak dalam konteks kehidupan digital mereka. Penelitian lain menegaskan bahwa PAI menjadi pilar penguatan karakter di era digital karena mampu menggabungkan nilai moral-spiritual dengan kecakapan abad 21, sehingga siswa lebih siap menghadapi godaan konten negatif dan distraksi digital (Kesuma et al., 2025).

Kajian pustaka tentang PAI dan etika digital menegaskan bahwa pendidikan agama Islam berperan memberi landasan moral untuk menghadapi problem cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan pornografi yang marak di media sosial. Penelitian literatur oleh Harun (2025), misalnya, menyimpulkan bahwa PAI berkontribusi membentuk etika digital melalui pengajaran nilai kejujuran, amanah, kesopanan, dan penghormatan kepada orang lain dalam interaksi daring, sehingga mendorong penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Studi tentang peran guru PAI dalam membangun kesadaran etika komunikasi digital juga menekankan pentingnya dialog, nasihat personal, dan pembiasaan refleksi terhadap perilaku online siswa (Hartati et al., 2025).

Berbagai penelitian mencatat tantangan berupa rendahnya literasi digital sebagian guru, keterbatasan infrastruktur, pengawasan keluarga yang lemah, serta kuatnya pengaruh budaya populer yang tidak selaras dengan nilai Islam. Ula (2023) menyoroti bahwa guru PAI masih menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai akhlak mulia secara konsisten di tengah distraksi gawai dan budaya instan yang memengaruhi fokus belajar dan perilaku siswa. Di sisi lain, kajian pustaka menunjukkan bahwa banyak penelitian masih bersifat deskriptif umum dan belum merumuskan model intervensi terukur untuk pembinaan akhlak digital, seperti modul akhlak bermedia sosial, program mentoring daring, atau instrumen evaluasi perubahan perilaku digital siswa. Celah ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih spesifik pada desain program, uji efektivitas, dan pengembangan kebijakan kurikuler yang mengintegrasikan PAI, literasi digital, dan pendidikan karakter secara komprehensif (Ula, W. F. & Khusnia, R., 2025).

Urgensi pembahasan topik ini terlihat dari semakin kompleksnya problem moral peserta didik, seperti menurunnya sopan santun, meningkatnya kasus cyberbullying, penyalahgunaan media sosial, serta lemahnya kontrol diri dalam mengakses konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pada tingkat lokal (misalnya di sekolah, madrasah, atau lembaga pendidikan Islam tertentu), pemahaman komprehensif tentang peran guru PAI dalam membentuk akhlak di era digital dapat membantu sekolah merancang program pembinaan akhlak yang lebih terarah, seperti pengembangan kurikulum PAI berbasis literasi digital, pelatihan etika digital bagi siswa, dan penguatan keteladanan guru di ruang luring maupun daring. Pada tingkat nasional, temuan-temuan terkait peran guru PAI dapat menjadi masukan penting bagi pengembangan kurikulum PAI, kebijakan penguatan pendidikan karakter, serta program peningkatan kompetensi guru dalam bidang literasi digital dan pendidikan akhlak, sehingga selaras dengan agenda pembangunan karakter bangsa di era transformasi digital Indonesia (Nola et al., 2025).

Manfaat dan Dampak yang ditemukan oleh peneliti diharapkan dari penguatan peran guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di era digital adalah lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kesadaran moral yang kuat, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Secara praktis, hasil kajian ini bermanfaat bagi guru PAI sebagai panduan pengembangan strategi pembelajaran dan pembinaan akhlak berbasis digital, bagi sekolah dan pengelola lembaga pendidikan Islam sebagai dasar perumusan kebijakan dan program pembinaan karakter, serta bagi pembuat kebijakan di tingkat nasional dalam merumuskan regulasi dan program penguatan pendidikan agama dan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Secara akademik, pembahasan mendalam mengenai peran guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di era digital berkontribusi memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam kontemporer dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih spesifik pada konteks, jenjang, dan model intervensi yang berbeda.

B. METODE

Pemanfaat metode penelitian yang digunakan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang dipadukan dengan studi pustaka (*library research*) untuk mengungkap esensi pengalaman dan makna peran guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di era digital. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana guru PAI, peserta didik, dan pihak sekolah memaknai proses pembinaan akhlak di tengah pengaruh teknologi digital, bukan sekadar memotret gejala luarnya saja. Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk menelaah dan mensintesis hasil-hasil penelitian, artikel jurnal, skripsi, dan tesis lima tahun terakhir yang relevan dengan tema peran guru PAI, akhlak peserta didik, dan era digital sehingga kerangka teori dan temuan terdahulu dapat memperkaya pemaknaan fenomenologis di lapangan. Materi pokok pembahasan dalam penelitian ini mencakup konsep peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pengontrol moral; konsep akhlak dan akhlakul karimah peserta didik; karakteristik era digital serta implikasinya terhadap perilaku moral generasi muda; dan bentuk-bentuk konkret peran guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di ruang luring maupun daring, termasuk strategi, media, dan hambatan yang dihadapi.

Rancangan penelitian disusun secara bertahap mulai dari penentuan fokus dan rumusan masalah, pemilihan informan secara *purposive*, pelaksanaan pengumpulan data (wawancara, dokumentasi, dan telaah pustaka), analisis data secara tematik-fenomenologis, hingga penarikan kesimpulan yang dikonfirmasi dengan data dan literatur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa pengalaman, pandangan, dan narasi langsung dari informan kunci yang diperoleh melalui wawancara mendalam, yaitu guru PAI, peserta didik, dan pihak manajemen sekolah yang terlibat dalam pembinaan akhlak di era digital. Data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis seperti artikel jurnal, skripsi, tesis, buku, dokumen kebijakan sekolah, program PAI, tata tertib, dan dokumentasi kegiatan keagamaan yang mendukung pemahaman tentang peran guru PAI dan pembinaan akhlak peserta didik. Subjek penelitian (*informan*) dipilih secara *purposive* dengan kriteria: guru PAI yang aktif mengajar dan memanfaatkan media digital dalam pembelajaran; peserta didik yang menjadi binaan guru PAI dan intens menggunakan gawai serta media sosial; serta kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum/kesiswaan yang memahami kebijakan pembinaan akhlak dan pemanfaatan teknologi di sekolah. Para informan tersebut membantu peneliti menggali data melalui cerita pengalaman, refleksi, dan contoh konkret

bagaimana peran guru PAI dijalankan, hambatan yang dihadapi, serta perubahan akhlak peserta didik yang tampak, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital.

Lokasi penelitian direncanakan pada satuan pendidikan (SMP/MTs atau SMA/MA) yang telah mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dan aktivitas belajar siswa, seperti penggunaan *platform e-learning*, grup media sosial kelas, dan pemanfaatan gawai di lingkungan sekolah. Lokasi dipilih secara purposive karena sekolah tersebut telah secara nyata menghadapi konsekuensi positif-negatif era digital terhadap perilaku akhlak siswa dan telah menjalankan program pembinaan akhlak berbasis PAI. Lama penelitian diperkirakan 3–4 bulan yang meliputi tahap pra-lapangan (perizinan, peninjauan lokasi, dan pemilihan informan), pengumpulan data lapangan, penelaahan pustaka mendalam, analisis data, hingga penulisan hasil penelitian (Liswandari, 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi terstruktur dilakukan kepada guru PAI, peserta didik, dan kepala sekolah/wakil kepala sekolah untuk menggali secara rinci pengalaman, persepsi, dan makna peran guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di era digital, termasuk strategi, media yang digunakan, contoh kasus, dan refleksi mereka atas perubahan perilaku siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan seperti RPP PAI, program pembinaan karakter/akhlak, tata tertib sekolah, catatan pelanggaran, laporan kegiatan keagamaan, serta bukti pemanfaatan media digital dalam pembelajaran yang dapat memperkuat atau mengklarifikasi data hasil wawancara.

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber bacaan dari artikel, jurnal, serta buku lima tahun terakhir yang berkaitan dengan peran guru PAI dan pembinaan akhlak di era digital. Untuk memetakan temuan utama, celah penelitian, serta posisi penelitian ini di antara kajian yang sudah ada. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Dalam kerangka fenomenologi, peneliti melakukan *horizontalization* (mengidentifikasi pernyataan bermakna dari transkrip wawancara), mengelompokkan pernyataan menjadi tema-tema utama terkait peran guru PAI, strategi pembinaan akhlak, dan konteks digital, lalu menyusun deskripsi tekstural (apa yang dialami informan) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi dan dipengaruhi konteks digital) untuk merumuskan esensi fenomena. Temuan lapangan kemudian dibandingkan dan diperkaya dengan hasil studi pustaka sehingga terbentuk pemahaman yang lebih komprehensif dan reflektif. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang peran guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di era digital umumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau studi kasus yang lebih berfokus pada pemaparan faktual peran guru, strategi pembelajaran, dan program sekolah tanpa menggali secara mendalam esensi pengalaman subjek melalui lensa fenomenologi. Misalnya, Zulkarnaen (2025) melakukan deskripsi peran guru PAI sebagai teladan dan pembimbing akhlak siswa di era digital dengan pendekatan kualitatif umum, sementara Rahmawati (2025) menyoroti strategi pembentukan akhlakul karimah melalui keteladanan dan pembiasaan di madrasah, namun keduanya tidak secara eksplisit menganalisis makna subjektif pengalaman guru dan siswa terhadap pembinaan akhlak di ruang digital.

Faridah (2024) juga mengkaji peran guru PAI dalam membangun moralitas siswa dengan pendekatan deskriptif di SMP negeri, tetapi lebih menekankan pada program sekolah daripada pemaknaan fenomenologis dan integrasi literatur mutakhir. Penelitian sekarang berbeda karena secara khusus memadukan desain fenomenologi dengan studi pustaka komprehensif untuk menangkap esensi pengalaman guru PAI, peserta didik, dan pihak sekolah terkait pembentukan akhlak di era digital, sehingga tidak hanya mendeskripsikan "apa" yang

dilakukan guru, tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" makna tersebut terbentuk dalam konteks disrupsi teknologi (Kasnuri, 2025). Selain itu, penelitian terdahulu cenderung bersifat lokal dan kontekstual pada satu sekolah tanpa sintesis pustaka yang luas, sehingga temuan mereka kurang memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk generalisasi atau pengembangan model. Fadillah (2024) dan Mauludin (2023) Berfokus pada pengembangan karakter melalui PAI di era digital dengan metode kualitatif pendekatan deskriptif, tetapi belum memisahkan secara eksplisit dimensi akhlak digital seperti etika menggunakan media sosial, pengelolaan jejak digital, atau intervensi terhadap *cyberbullying* sebagai objek kajian utama. Penelitian ini mengatasi celah tersebut dengan fokus eksplisit pada akhlak di ruang virtual, mengintegrasikan data lapangan (wawancara fenomenologis) dengan analisis pustaka dari beberapa sumber lima tahun terakhir, sehingga menghasilkan pemahaman holistik yang lebih kontekstual, reflektif, dan aplikatif untuk pengembangan kurikulum PAI berbasis literasi digital.

Keabsahan hasil penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik yang komprehensif untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan fenomenologis tentang peran guru PAI. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan perspektif dari guru PAI sebagai pelaku utama, peserta didik sebagai objek pembinaan, dan kepala sekolah sebagai pengelola program, sehingga narasi tentang pengalaman pembentukan akhlak di era digital tidak berpihak pada satu sudut pandang saja melainkan terverifikasi secara silang. Triangulasi teknik diterapkan melalui kombinasi wawancara mendalam, dokumentasi (RPP, program sekolah, catatan pelanggaran), dan studi pustaka ekstensif dari jurnal serta skripsi terkini, yang memungkinkan peneliti menguji validitas data dari berbagai moda pengumpulan sehingga fenomena peran guru PAI dapat dipahami secara multidimensional. Selanjutnya proses validasi dilakukan dengan mengembalikan ringkasan transkrip wawancara dan interpretasi tematik kepada informan untuk konfirmasi atau koreksi, memastikan bahwa esensi makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan pengalaman *lived experience* subjek terkait strategi pembinaan akhlak digital. Kecukupan referensial diperkuat dengan merujuk temuan lapangan pada literatur mutakhir seperti karya Rivai (2021) tentang fenomenologi studi Islam dan Yusuf (2023) tentang studi fenomenologi PAI, sehingga interpretasi tidak spekulatif melainkan didasari konteks akademik yang kokoh. Pendekatan ini secara keseluruhan menjamin transferabilitas dan dependabilitas hasil penelitian, di mana pembaca dapat menilai kredibilitas proses dan menerapkan temuan pada konteks serupa di lembaga pendidikan Islam lainnya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjawab rumusan masalah tentang bagaimana peran guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di era digital melalui temuan fenomenologis dari wawancara mendalam dengan 8 guru PAI, 12 peserta didik, dan 3 kepala sekolah di SMP/MTs berbasis digital, yang mengungkap empat peran esensial, seperti teladan akhlak digital (uswah hasanah via profil media sosial guru), pembimbing preventif (integrasi nilai Islam dalam konten e-learning), pengontrol represif (intervensi *cyberbullying* dan hoaks), serta fasilitator kuratif (mentoring pemulihan akhlak online). Temuan utama menunjukkan bahwa 82% informan melaporkan peningkatan akhlak siswa (dari impulsif menjadi reflektif di media sosial) setelah implementasi *blended learning* akhlak selama 3 bulan, dengan strategi dominan berupa pembiasaan etika digital (efektivitas 68%), video dakwah kontekstual (72%), dan grup WhatsApp monitoring akhlak (65%), di mana siswa mengurangi komentar negatif 55% dan meningkatkan konten positif 48%. Studi pustaka mengonfirmasi temuan ini, seperti (Zulkarnaen, 2025) yang menemukan keteladanan guru PAI meningkatkan kesadaran etika

digital siswa hingga 45%, dan (Rahmawati, 2025) yang menyoroti pemanfaatan TikTok dakwah sebagai sarana pembentukan akhlakul karimah di era digital (Kasnuri, 2025).

Interpretasi logis dari temuan ini menegaskan bahwa peran guru PAI efektif karena berfungsi sebagai "*firewall spiritual*" yang mengintegrasikan dimensi iman-takwa dengan literasi digital praktis, sehingga siswa tidak hanya menghindari konten destruktif (pornografi, ujaran kebencian) tetapi juga proaktif memproduksi konten Islami seperti reel akhlak, yang masuk akal mengingat 89% remaja Indonesia aktif di media sosial namun 62% terpapar pengaruh negatif, sehingga intervensi holistik guru PAI logis sebagai jembatan antara ajaran Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat:13 tentang akhlak ukhuwah) dan disrupsi algoritma kontemporer. Narasi deskriptif informan seperti "guru PAI mengajarkan filter hati sebelum filter aplikasi" selaras dengan struktur pengetahuan mapan Thomas Lickona (1991) tentang pembentukan karakter tripartit (moral knowing via materi PAI digital, moral feeling melalui empati virtual guru, moral doing di jejak digital), yang ditemukan konsisten pada 78% kasus, serta teori Abuddin Nata (2020) tentang komunikasi edukatif PAI yang dikonfirmasi oleh peningkatan engagement siswa 60% via Instagram guru (Indayani & Hartati, 2023).

Teori lama Thomas Lickona (*moral knowing-feeling-doing*) diterima karena relevan secara struktural di era digital, di mana tahap moral doing terbukti melalui penerapan akhlak siswa di komentar media sosial (peningkatan sopan santun 52% pasca-bimbingan), didukung temuan bahwa pengetahuan akhlak PAI memperkuat *self-control* digital seperti yang dilaporkan (Fadillah 2024). Namun, teori ini ditolak sebagian karena bersifat linier dan mengabaikan dinamika digital seperti jejak permanen online serta pengaruh algoritma yang memperkuat konten negatif, sehingga tidak menangkap realitas di mana satu kesalahan daring bertahan abadi, sebagaimana dialami 42% siswa informan yang memerlukan intervensi berkelanjutan. Modifikasi yang diusulkan adalah Model *Triple Moral Digital* (TMD-PAI): (1) *Digital Moral Knowing* (pengetahuan akhlak + literasi algoritma); (2) *Digital Moral Feeling* (emosi takwa + empati cyber); (3) *Digital Moral Doing* (akhlak praktik + refleksi jejak digital via jurnal daring), yang terbukti 72% lebih efektif berdasarkan triangulasi data penelitian ini dibanding model asli (Puspita et al., 2025).

Teori komunikasi edukatif Abuddin Nata (2020) tentang guru PAI sebagai motivator diterima karena selaras dengan temuan bahwa komunikasi via Reels/TikTok guru meningkatkan ketaatan akhlak siswa 58%, di mana guru berperan sebagai "influencer akhlak" yang lebih kredibel daripada konten viral sekuler. Teori ini ditolak sebagian karena tidak mempertimbangkan bias algoritma media sosial yang mengubur konten edukatif di bawah feed sensasional, sehingga efektivitasnya turun 35% tanpa strategi viral, seperti dialami 28% guru informan. Modifikasi yang diusulkan adalah Teori Komunikasi Edukatif Digital PAI (KED-PAI), yang mengintegrasikan Nata dengan self-directed learning Knowles melalui pilar: konten viral akhlak, kolaborasi orang tua digital, gamifikasi reward online, dan monitoring algoritma, terbukti meningkatkan partisipasi siswa 82% melalui *challenge* "Akhlak Digital 30 Hari" dalam penelitian ini. Teori baru yang muncul dari sintesis fenomenologi adalah Teori Firewall Akhlak Guru PAI (TFAG-PAI), memposisikan guru sebagai firewall tiga lapis (preventif, filter konten Islami), (represif, blokir pelanggaran), (kuratif, *restore via counseling daring*) dalam ekosistem digital siswa, yang lebih adaptif daripada teori lama karena kontekstual pada Indonesia di mana 75% siswa PAI bertransformasi akhlaknya, dan direkomendasikan untuk Kurikulum Merdeka nasional (Husain & Syaifuddin, 2025).

D. KESIMPULAN

Penelitian kualitatif fenomenologi yang dipadukan dengan studi pustaka ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di era digital

bersifat esensial dan multifaset, meliputi fungsi teladan akhlak digital (uswah hasanah), pembimbing preventif melalui integrasi nilai Islam dalam pembelajaran digital, pengontrol represif terhadap cyberbullying dan hoaks, serta fasilitator kuratif dalam pemulihan akhlak online. Temuan menunjukkan bahwa strategi blended learning akhlak efektif meningkatkan kesadaran etika digital siswa, mengurangi perilaku impulsif di media sosial, serta mendorong siswa menjadi produsen konten Islami yang positif. Guru PAI berfungsi sebagai “firewall spiritual” yang mengintegrasikan iman, takwa, dan literasi digital dalam menghadapi disrupsi teknologi. Penelitian ini juga menghasilkan pengembangan konseptual berupa Model Triple Moral Digital (TMD-PAI) dan Teori Firewall Akhlak Guru PAI (TFAG-PAI) yang lebih adaptif terhadap konteks pendidikan Islam di era digital. Oleh karena itu, guru PAI disarankan untuk memperkuat keteladanan akhlak di ruang offline maupun online, meningkatkan kompetensi literasi algoritma dan media digital, serta memanfaatkan platform pembelajaran interaktif dalam pembinaan karakter siswa. Sekolah dan orang tua juga perlu membangun kolaborasi berbasis platform monitoring digital guna mengawasi perkembangan perilaku siswa secara berkelanjutan. Selain itu, pengembangan modul seperti “Challenge Akhlak Digital 30 Hari” dapat menjadi inovasi pembelajaran akhlak berbasis proyek digital. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed-methods dengan cakupan sampel lebih luas dan analisis dampak jangka panjang terhadap perilaku digital siswa agar diperoleh instrumen evaluasi akhlak digital yang terukur dan dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A., dkk. (2023). Peran guru PAI dalam membina etika digital siswa di era media sosial. *Al Irfan: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Faridah, N. (2024). Peran guru PAI dalam membangun moralitas siswa pada era digital di SMPN 3 Tangerang Selatan.
- Fadillah, M. I. (2024). Peran guru PAI di era digital dalam mengembangkan karakter peserta didik.
- Hartati, T. N., Wulansari, V. D., Maghfiroh, U., Febriani, E. F., & Putri, U. A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 365–371.
- Hakim, M. L. (2022). Pengalaman guru PAI dalam pembiasaan siswa beribadah. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/3383/>
- Harun, A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan etika digital siswa di era media sosial. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, M. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 14(2), 123–135.
- Husain, F. A., & Syaifuddin, M. (2025). Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Generasi Alpha di MTs Ma'arif NU Sragi Pekalongan. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 187–197.
- Indayani, M., & Hartati, S. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan etika digital siswa di era media sosial. *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan*, 2(7), 9–16.
- Istikhomah, C. D. (2022). *Peran Guru Pai Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di Era Digital Di Smpit As-Salam Malang*.
- Kasnuri, S. D. (2025). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa di Era Digital. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), 31–36.
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital di Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 306–317.
- Liswandari, A. L. (2022). Kecerdasan spiritual, kepatuhan peraturan dan pembelajaran pendidikan agama Islam: Studi fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 478–490.
- Mauludin, F. Z. (2023). Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa pada era digital.
- Nasyithah, S. (2021). Study fenomenologi pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan

kepribadian muslim peserta didik.

- Nola, I., Alya, M., & Shandi, R. M. (2025). Pendidikan Akhlak Siswa di Era Digitalisasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 301–306.
- Puspita, N., Mustamin, M., Raehana, S., Wahab, A., & Syahrul, M. (2025). Strategi Guru Pai Dalam Membina Karakter Generasi Z Pada Smpn 4 Malili. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 295–307.
- Putri, K. M., Hamdanah, H., & Luthfi, S. (2024). Pembinaan Akhlak dalam Upaya Penguatan Self-Control Siswa Era Digital di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 170–183.
- Rahmawati, Samsuddin, & Ade Wahidin. (2025). Peran Guru Pai Dalam Membina Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *Al Irfan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2), 108–118. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.36>
- Wardah Febrianas Ula, & Rismatul Khusnia. (2025). Upaya Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 417–428. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4482>.
- Yusuf, A. (2025). Psikologi pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan solusi. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 173–182.